

Demokrasi Harus Menghasilkan Kearifan Kolektif

Senin, 30-12-2019

MUHAMMADIYAH.ID, YOGYAKARTA – Menyoroti masalah demokrasi saat ini, Purwo Santoso Rektor Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Yogyakarta menyarankan agar masyarakat menalar politik yaitu membendung politisasi agama dengan lebih mengedepankan keberagaman dari pada kebenaran agama.

Mengurai masalah demokrasi saat ini, pertama, Indonesia belum menep (lincah) menghasilkan kearifan kolektif. Kedua, kita membangun demokrasi tanpa 'demos' artinya membangun demokrasi tanpa kewarganegaraan tetapi masih kenegaraan.

"Ketika saya menekuni tentang desentralisasi dan otonomi daerah adalah yang berperan itu ahli tata negara bukan ahli adat. Itu berarti kewarganegaraan belum sepenuhnya berperan dalam demokrasi," urainya.

Guru Besar Departemen Ilmu Politik dan Pemerintahan UGM mengajak agar semua warga negara tidak hanya berfikir mekanistik dalam berdemokrasi.

"Demokrasi yang mekanistik mungkin cocok dan menghasilkan demokrasi di Amerika dan Eropa. Tetapi perlu direvisi dan dikawal ketika diterapkan di Indonesia sehingga menghasilkan kearifan kolektif dan kearifan warga negara," katanya.

Terakhir Purwo mengajak, kalau reformasi mau diteruskan maka tidak bisa bermain-main dengan kewarganegaraan dan kecerdasan warga negara sebagai pemilik negeri ini. Karena dengan mekanisme yang ada itu, bisa dicuri oleh elit.

"Dimanapun di negeri ini kita tidak bisa menghindari dari elit. Tetapi mendisiplinkan elit supaya terjebak oleh masa, itulah tantangan terberat kita semua," ajaknya. **(andi)**